

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU PENDIDIKAN  
PANCASILA DI ERA DIGITAL STUDI KASUS SISWA  
KELAS XI DI SMA N 1 BAYANG KABUPATEN  
PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh :**

**PUTRI AISYAH  
NPM 2110013311014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2026**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU PENDIDIKAN  
PANCASILA DI ERA DIGITAL STUDI KASUS SISWA  
KELAS XI SMA N 1 BAYANG KABUPATEN  
PESISIR SELATAN**

**Putri Aisyah<sup>1</sup>, Heri Effendi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> **Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

<sup>2</sup> **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

<sup>3</sup> **Universitas Bung Hatta**

**Email : [aisyahputrri0124@gmail.com](mailto:aisyahputrri0124@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Pancasila di era digital pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah mengalami transformasi peran dari penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pembelajaran, terutama melalui pemanfaatan media digital seperti PowerPoint dan video pembelajaran. Namun, penerapan pembelajaran berbasis digital belum merata di seluruh kelas dan masih ditemukan dominasi metode ceramah pada beberapa kelas. Persepsi siswa terhadap peran guru secara umum tergolong positif karena guru dinilai mampu menjelaskan materi dengan baik, bersikap terbuka, serta peduli terhadap perkembangan belajar siswa. Pemanfaatan media digital terbukti dapat meningkatkan minat, pemahaman, keaktifan, serta motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila di era digital telah berjalan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui pemerataan penggunaan media digital dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

**Kata Kunci: Persepsi Siswa, Peran Guru, Pendidikan Pancasila, Era Digital.**

### HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Putri Aisyah  
NPM : 2110013311014  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul : Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pendidikan Pancasila  
di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1  
Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Disetujui untuk diujikan oleh :

Pembimbing



Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd.

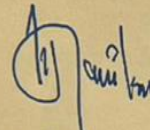
Mengetahui,



Dekan FKIP

Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi


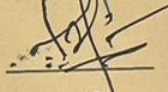
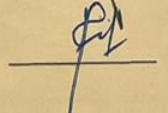


Dra. Pebriyenni, M.Si.

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

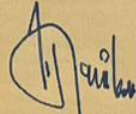
Telah dilaksanakan ujian skripsi pada hari Selasa tanggal tiga bulan  
Maret tahun Dua Ribu Dua Puluh Enam bagi :

Nama Mahasiswa : Putri Aisyah  
NPM : 2110013311014  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul : Persepsi siswa terhadap peran guru pendidikan pancasila di  
era digital studi kasus siswa kelas XI SMA N 1 bayang  
kabupaten pesisir selatan

Nama	Tanda Tangan
1. Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd.	
2. Dr. Muslim, SH., M.Pd.	
3. Darwianis, S.Sos., M.H	

Mengetahui,

  
Dekan FKIP  
  
Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi  
  
Dra. Pebriyenni., M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Aisyah

NPM : 2110103311014

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Sekolah Dasar

Judul : Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pendidikan Pancasila di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Didital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang tulis diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti ketentuan penulisan karya ilmiah yang sudah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 6 Maret 2026

Saya yang menyatakan

  
Putri Aisyah

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya, serta kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta. Dengan judul skripsi ini adalah “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa, maupun isi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan maka kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis.
2. Bapak DR. Muslim, S.H., M.Pd dan ibu Darwianis, S.Sos., M.H selaku dosen penguji terimakasih telah mau meluangkan waktunya.

3. Ibu Dra. Pebriyenni, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa perkuliahan.
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta yang telah memberikan dukungan dalam proses akademik.
5. Ibu Rektor Universitas Bung Hatta beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta staf administrasi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Iskandar alm dan ibu indrawani yang telah Berjuang dan berkorban dalam membesarkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan perjalanan ini
8. Terimakasih kepada teman-teman penulis dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran.

Padang, Januari 2026

**Putri Aisyah**  
**NPM.2110013311014**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Persepsi Siswa Terhadap Guru.....	10
B. Konsep Peran Guru .....	10
C. Pendidikan Pancasila.....	18
D. Pendidikan Di Era Digital .....	23
E. Penelitian Yang Relevan .....	27
F. Kerangka Berpikir .....	29
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	30
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Teknik Pengumpulan Data .....	33
G. Teknik Analisa Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36

B. Deskripsi Objek Penelitian.....	36
C. Teknik Analisis Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	41
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3. 1 Data Seluruh Siswa Kelas XI SMAN 1 Bayang.....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 3. 2 Data Perwakilan Siswa Kelas XI SMAN 1 Bayang.....</b>	<b>32</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 4. 1 Lokasi Sekolah .....</b>	<b>36</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era digital saat ini, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Transformasi berarti perubahan yang diarahkan menuju perbaikan. Perubahan dalam pendidikan mencakup pembaruan berbagai aspek kegiatan pendidikan, seperti metode pembelajaran, tata kelola, dan hal-hal lain yang terkait, dengan tujuan menjadikannya lebih baik atau lebih mutakhir dari sebelumnya. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, sehingga memerlukan perubahan menyeluruh, baik dalam hal manajemen, sistem, maupun aspek-aspek lainnya. (Savira, 2023:28-36)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Effendi, 2019)

Menurut (Rowiyah & Natuna, 2022:108), Pembelajaran di era digital sangat ditentukan oleh kewibawaan guru profesional yang mampu

mengadopsi peran sebagai fasilitator, motivator, dan inovator. Guru profesional di era digital tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus melek teknologi dan memiliki kemampuan pedagogik digital. Dalam konteks pembelajaran pendidikan pancasila, hal ini berarti guru harus mampu menyajikan materi seperti nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta keadilan sosial melalui pendekatan yang Interaktif misalnya, dengan simulasi, studi kasus berbasis media sosial, hingga pemanfaatan video pembelajaran. Guru profesional menjadi sosok penting dalam menjembatani nilai-nilai luhur bangsa dengan medium pembelajaran yang akrab dengan keseharian siswa.

Menurut (Putri, 2023:106) dalam pendidikan saat ini, baik guru maupun siswa menggunakan teknologi canggih dalam proses belajar mengajar. Teknologi telah membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih mudah. Kegiatan belajar di dalam kelas dapat lebih variatif dengan adanya penerapan teknologi, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan cara pembelajaran yang bervariasi.

Menurut (Hasnida dkk., 2023:115). Transformasi pendidikan di era digital membawa perubahan yang substansial dalam cara kita belajar dan mengajar. Sementara terdapat tantangan yang perlu diatasi, manfaatnya dalam meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan interaktivitas, dan mempersonalisasi pembelajaran membuatnya menjadi perjalanan yang tak terelakkan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan tersebut, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di era digital memberikan kontribusi positif

yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu kegiatan integral yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu, guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Jainiyah dkk., 2023:1303).

Guru sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita harus termotivasi untuk meningkatkan kinerja demi menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sebagai guru atau manajer dan peran lain yang dia ambil. Motivasi belajar siswa tidak lepas dari hasil belajar siswa karena kedua hal tersebut saling berkesinambungan. Motivasi belajar dapat memengaruhi hasil belajar siswa karena semakin rendah motivasi dalam belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa. (Fatin Syahirah et al., 2023:222-232).

Di era digital, posisi guru mengalami transformasi yang besar untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi dan kerumitan masyarakat. Sebagai pengantar pembelajaran, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pengarah dan pendukung dalam proses pembelajaran yang partisipatif, kerja sama, dan terarah pada siswa (Anugerah, 2023:155).

Dalam era digital, pengajar memainkan dua peran sebagai pengajar dan fasilitator, mendukung siswa untuk memanfaatkan beragam sumber

belajar, termasuk teknologi. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya lebih paham teknologi daripada siswa di era sekarang. Mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi adalah metode yang sangat bermanfaat untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas.(Salma et al., 2024:199).

Menurut (Magdalena dkk., 2016:71) keterampilan kewarganegaraan adalah kemampuan yang muncul dari pengetahuan kewarganegaraan, dengan tujuan agar siswa dapat menjadikan informasi yang telah dipelajari bermanfaat ketika menghadapi tantangan sebagai individu yang memiliki karakter disiplin di sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru juga dikenal sebagai pendidik yang profesional. Dalam keadaan ini, pengajar wajib membimbing, memberikan arahan, memantau, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Dalam rangka mengikuti perkembangan pengajaran terbaru, pendidik di abad dua puluh satu, yang biasa disebut “era digital”, diharapkan lebih aktif, analitis, inovatif, kreatif, dan kolaboratif dalam menghadapi kemajuan teknologi.(Telambanua & Bu’ulolo, 2024:1-12).

Penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam bidang pendidikan yaitu;

1. Hasil penelitian (Masodi et al., 2025:1353-1359) dengan judul “Pembelajaran PPKn di Era Digital untuk Membentuk Karakter dan Jiwa Kewarganegaraan Siswa SD N 2 Pringsewu Timur.” Penelitian ini menekankan bagaimana guru PPKn dapat mengintegrasikan teknologi

digital untuk membangun karakter dan jiwa kewarganegaraan siswa. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen transformasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu menumbuhkan kesadaran demokrasi dan tanggung jawab sosial siswa sejak dini. Pada penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saya sama-sama membahas tentang era digital dalam pendidikan atau pembelajaran.

2. Hasil penelitian (Rohmah et al., 2024:23-32) dengan judul “Membentuk Karakter dan Jiwa Nasionalis di Era Digital pada Siswa SD/MI melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Penelitian ini menekankan tantangan guru dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi yang memengaruhi sikap dan karakter siswa. Guru PPKn berperan penting dalam mengajarkan nilai nasionalisme dan kebangsaan melalui pendekatan digital yang kreatif, seperti penggunaan media interaktif dan aplikasi pembelajaran. Fokusnya pada bagaimana digitalisasi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian (Maulidin et al., 2025:38-48) dengan judul “Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan dalam Konteks Merdeka Belajar.” Penelitian ini relevan karena membahas transformasi peran guru dalam mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila dengan pemanfaatan teknologi digital. Guru dituntut mampu mengembangkan sumber belajar digital, membangun lingkungan belajar kolaboratif, serta menanamkan nilai moral dan karakter bangsa di tengah kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada siswa kelas XI, ditemukan bahwa seluruh kelas diajar oleh satu guru Pendidikan Pancasila yang sama. Namun, penerapan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut berbeda di setiap kelas.

Pada beberapa kelas, guru masih menggunakan metode ceramah dengan berpedoman pada buku paket tanpa memanfaatkan media digital. Pembelajaran berlangsung satu arah dan siswa cenderung pasif.

Sementara itu, pada kelas lainnya guru telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan PowerPoint, video pembelajaran, serta metode diskusi. Pada kelas ini, siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital sudah mulai dilakukan, namun belum diterapkan secara merata di seluruh kelas XI.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih judul penelitian tentang “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap SMA N 1 Bayang, penelitian ini mengungkapkan permasalahan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Pancasila di era digital belum diterapkan secara merata pada seluruh kelas XI
2. Guru yang sama menerapkan metode pembelajaran yang berbeda di tiap kelas
3. Penggunaan media digital seperti PowerPoint dan video belum konsisten dilakukan.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada peran guru Pendidikan Pancasila di era digital pada siswa kelas XI. Fokus kajian meliputi perbedaan penerapan metode pembelajaran oleh guru yang sama di tiap kelas serta penggunaan media digital berupa PowerPoint dan video dalam proses pembelajaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: Persepsi siswa terhadap peran guru dalam penggunaan digital?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuannya yaitu: Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Pancasila dalam penggunaan media digital seperti PowerPoint dan video dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI di SMA N 1 Bayang.

### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang meliputi :

## 1. Manfaat dari Segi Teori

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait peran guru Pendidikan Pancasila di era digital.
- b. Memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan metode pembelajaran dan penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Menjadi landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan transformasi peran guru dan pembelajaran berbasis digital di jenjang SMA/ sederajat.

## 2. Manfaat dalam Penerapan Praktik

- a. Bagi Guru Pendidikan Pancasila – Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mentransformasikan peran guru serta mengoptimalkan metode dan media digital dalam pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah – Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan pelaksanaan pembelajaran berbasis digital.
- c. Bagi Siswa – Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mendukung peningkatan pemahaman melalui media digital.
- d. Bagi Penulis – Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman langsung bagi penulis dalam melakukan penelitian ilmiah

### 3. Manfaat Akademik

- a. Sebagai referensi ilmiah dan bahan rujukan bagi mahasiswa, peneliti.
- b. Mengkaji peran guru Pendidikan Pancasila di era digital serta pengembangan pembelajaran berbasis teknologi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Persepsi Siswa Terhadap Guru**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraannya.

Sedangkan menurut (Mar'at, 2020), Persepsi siswa adalah salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya.

### **B. Konsep Peran Guru**

#### **1. Pengertian Peran Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam ranah pendidikan, baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik. Peran guru tidak akan pernah bisa tergantikan oleh apapun itu sekalipun robot yang sangat canggih pada saat ini dan saat yang akan datang. Guru berperan aktif dalam membimbing dan memberi arahan kepada siswa agar siswa dapat mengetahui perbuatan yang baik dan tidak baik serta memberikan gambaran atau contoh nyata dan materi yang disajikan melalui mata pelajaran (Collins dkk., 2025:641).

Adapun Menurut (Kirom, 2017:69) peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta

didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.

Seorang ahli bernama Prey Katz menyatakan bahwa, peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.(Sardiman, 2010:143)

Seorang ahli lainnya yaitu Menurut James W.Brown menyatakan bahwa, peran serta tugas seorang pendidik antara lain: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.(Sardiman, 2010:143)

Dari beberapa pendapat diatas dapat dirinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai:

- a. Informator, peran guru adalah sebagai pelaksana cara mengajar informatif, studi lapangan, laboratorium, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, orang yang mengelola dalam kegiatan akademik, workshop, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Semua komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektifitas dalam belajar pada diri peserta didik.

- c. Motivator, ini penting artinya untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/direktor, seorang guru dalam hal ini harus bisa mengarahkan serta membimbing kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat memperoleh keberhasilan dengan adanya dorongan atau dukungan dari guru sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya, serta di bimbing dan diarahkan dengan benar oleh pendidik untuk mencetak manusia yang berhasil.

Guru berperan sebagai seseorang yang menguasai pelajaran dan terampil untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik, selain itu guru harus memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa guru memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didiknya karena guru sebagai figur yang ditiru. Guru adalah orang tua kedua peserta didik saat di sekolah sehingga guru harus menjadi contoh yang teladan bagi peserta didik.

Menurut Trisiana (Prayoga dkk., 2022:790) guru memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai agen pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memotivasi siswa untuk mengalami perubahan yang bermakna, terutama dalam hal

pengembangan kecerdasan moral. Namun justru dalam konteks inilah peran guru Pendidikan Pancasila diuji, bagaimana ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam lingkungan belajar yang pragmatis, sekaligus menumbuhkan kesadaran berbangsa di kalangan siswa yang akan segera terjun ke dunia kerja.

Peran guru di era digital sangat berkaitan dengan dinamika perkembangan pendidikan, khususnya di sekolah swasta atau yayasan yang umumnya lebih fleksibel dalam pengelolaan. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Prayoga dkk., 2022:793).

Adapun (Ranto dkk., 2024:58) peran seorang pendidik dalam mengembangkan siswa sangatlah krusial. Panduan yang diberikan oleh guru berfungsi sebagai peta untuk aktivitas murid. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih, saat berusaha mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk menciptakan sikap berkarakter pada seorang siswa, seorang pendidik seharusnya mampu memberikan teladan perilaku positif kepada muridnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah krusial dan tidak dapat digantikan oleh faktor lain. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, serta teladan yang berpengaruh langsung pada pembentukan kecerdasan intelektual, moral, dan sikap sosial siswa.

## 2. Fungsi dan Tanggung Jawab Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Sopian, 2016:90).

Menurut Hamdani (Sopian, 2016:88-89) ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan), antara lain :

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar – benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus – menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.

- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teortis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari – hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah – ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah – ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h. Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa – apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan – persoalan yang belum dipahaminya.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa esungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

### **3. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter dan Sikap**

Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir, kebiasaan, serta perilaku yang mendukung individu untuk hidup dan berkolaborasi sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam pembentukan karakter. Dalam ranah pendidikan, berbagai mata pelajaran dapat membentuk identitas suatu bangsa, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Bhughe, 2022:114-115).

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian dengan karakter bangsa yang kokoh. Pendidikan Pancasila tidak hanya sebatas penghafalan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Octavia (Bhughe, 2022:118), terdapat jenis-jenis karakter yang diperlukan untuk mendukung pengembangan disiplin siswa di sekolah, antara lain:

- a. Karakter disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai aturan, seperti datang ke sekolah tepat waktu.
- b. Karakter semangat kebangsaan adalah sikap berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, contohnya

mengikuti upacara bendera dengan semangat setiap hari Senin.

- c. Karakter peduli lingkungan mencerminkan sikap dan tindakan yang berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar serta memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan.
- d. Karakter tanggung jawab adalah sifat dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa, contohnya melakukan tugas piket secara rutin.

#### **4. Perubahan Peran Guru dari Tradisional ke Modern**

Menurut (Matondang, 2019:187) era modernisasi adalah periode di mana terjadi transisi dari hal-hal tradisional menuju kemajuan (modern) seperti yang kita saksikan saat ini, terlihat dari berbagai aspek termasuk dalam pendidikan. Di era modern ini, fokus pendidikan beralih kepada pengembangan karakter. Hal ini disebabkan oleh tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk siswa menjadi individu yang baik dan mampu mengikuti perkembangan zaman, yang dapat terwujud berkat kontribusi dari para pengajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peran pengajar dalam membangun karakter siswa di tengah modernitas.

## **C. Pendidikan Pancasila**

### **1. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Proses pendidikan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman dan mengalami transformasi yang signifikan melalui pemanfaatan teknologi digital, yang digunakan untuk meningkatkan mutu serta efektivitas pendidikan (Yulianti dkk., 2024:591).

Kata "pendidikan" berasal dari akar kata "didik" yang berarti memelihara serta memberikan latihan yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan intelektual. Sejalan dengan makna tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang mencakup arahan, bimbingan, dan kepemimpinan, yang melibatkan unsur pendidik, peserta didik, tujuan, serta komponen lainnya (Annas, 2017:132).

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kognitif, karakter, dan keterampilan individu sesuai dengan kompetensi yang tertuang dalam kurikulum serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk kemampuan intelektual dan karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (Annas, 2017:135).

Pendidikan merupakan proses interaksi antar individu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam, serta membantu setiap orang dalam mencapai tujuan hidup yang mereka perlukan. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, khususnya karakter kebangsaan yang mencerminkan jati diri dan kepribadian bangsa. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Inkiriwang, 2020:143).

Menurut (Junaedi Ifan, 2019:19) pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta menumbuhkan semangat nasionalisme pada peserta didik.

## **2. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Pancasila**

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan sekadar untuk dihafal, tetapi harus dipraktikkan secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan pancasila perlu menitikberatkan pada pembentukan perilaku. Saat ini, memegang peranan penting dalam membentuk pribadi bangsa yang berkualitas dan harus mampu menumbuhkan kemandirian agar peserta didik berkembang menjadi

individu yang unggul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, dalam era globalisasi, perhatian terhadap pendidikan pancasila cenderung menurun di kalangan masyarakat Indonesia (Nangus et al., 2025:3).

Melalui pembelajaran pendidikan pancasila, nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan secara terstruktur. Namun, di era digital saat ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan siswa yang telah terbiasa dengan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara efektif untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan pancasila, sebagai mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan nasionalisme, memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter melalui peran aktif guru Pendidikan pancasila. Dengan penerapan metode pengajaran yang tepat dan dukungan penuh dari seluruh staf di lembaga pendidikan, guru pendidikan pancasila dapat berinisiatif menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan program pembelajaran karakter. Hasil dari pembelajaran pendidikan pancasila diharapkan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Murtiningsih dkk., 2024:86).

### **3. Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Warganegara Yang Demoktratis.**

Berdasarkan (Undang Undang Nomor 20, 2003) pasal 1 butir 1, Pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan dan penuh kesadaran untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Yulianti dkk., 2024:594) pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa sangat relevan dengan pengembangan pendidikan demokrasi, dan dikenal dengan sebutan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai bagian dari masyarakat, pengalaman generasi muda dalam menghadapi praktik demokrasi akan sangat berharga untuk proses transformasi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dalam kehidupan sosial. Dengan memahami bahwa demokrasi bukan sekadar isu individu atau kelompok tertentu, maka pembudayaan demokrasi seharusnya menjadi perhatian semua orang, karena hal ini terkait dengan

cara hidup bersama secara harmonis di negara yang beragam ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipasi semua pihak dalam proses pendidikan demokrasi merupakan faktor pendukung yang sangat penting untuk keberhasilan program Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dasar bagi pengembangan demokrasi yang inklusif melalui pemberdayaan warga negara. Mengingat bahwa demokrasi bukan hanya tanggung jawab orang per orang atau kelompok tertentu, pelaksanaan nilai-nilai demokrasi seharusnya menjadi perhatian setiap warga negara.

Demokrasi dalam ranah Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti yang kaya dan kompleks, meliputi elemen teori serta praktik yang saling berhubungan untuk menciptakan individu yang cakap dan bertanggung jawab. Secara dasar, konsep demokrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan merujuk pada pemahaman tentang sistem pemerintahan di mana kuasa berada di tangan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui wakil yang terpilih. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip fundamental demokrasi seperti hak untuk memilih, kebebasan berpendapat, kesetaraan di hadapan hukum, serta partisipasi warga dalam aktivitas politik.

## **D. Pendidikan Di Era Digital**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut (Qiptiah, 2023:4) berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan melalui program Merdeka Belajar. Program ini fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan fleksibilitas dalam kurikulum, dan memanfaatkan teknologi digital. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membentuk ekosistem pendidikan yang lebih mudah beradaptasi, relevan, dan mampu bersaing di tingkat global, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21.

Perubahan dalam pendidikan mencakup pembaruan berbagai aspek kegiatan pendidikan, seperti metode pembelajaran, tata kelola, dan hal-hal lain yang terkait, dengan tujuan menjadikannya lebih baik atau lebih mutakhir dari sebelumnya. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, sehingga memerlukan perubahan menyeluruh, baik dalam hal manajemen, sistem, maupun aspek-aspek lainnya.

### **2. Faktor Perubahan Pendidikan**

Perubahan dalam dunia pendidikan juga dipicu oleh pergeseran paradigma dalam metode pengajaran, di mana fokus utama yang sebelumnya terpusat pada dosen, guru, atau pendidik kini beralih menjadi berpusat pada siswa atau peserta didik. Perubahan ini memungkinkan

proses pembelajaran melampaui batasan fisik ruang kelas, kampus, bahkan negara. Seiring perkembangan zaman, pendidikan kini banyak menerapkan metode pengajaran daring (online) yang dipilih karena kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Inkiriwang, 2020:151).

Faktor lain yang turut mendorong perubahan dalam dunia pendidikan adalah kebutuhan akan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dalam pelaksanaan pendidikan yang berbasis digital, keberadaan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional menjadi sangat penting untuk menjamin kualitas proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital saat ini, dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional. Pendidik tersebut harus mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara menarik dan kreatif.

Menurut peneliti digital ini akan berdampak besar pada dunia pendidikan. digital membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah dan fleksibel untuk diterapkan. Selain itu, tuntutan digital menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

### 3. Pengertian Era Digital

Indonesia saat ini sedang memasuki era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi yang mengaburkan batas antara ruang fisik, digital, dan biologis. Pada masa ini, aktivitas yang sebelumnya bersifat fisik secara signifikan berkurang karena berbagai kegiatan manusia beralih dari cara manual ke digital.

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan besar dalam bidang ekonomi, dunia kerja, serta struktur masyarakat secara keseluruhan. Karakteristik utama revolusi industri 4.0 meliputi kecerdasan buatan, penyimpanan data di *cloud*, *internet of people*, *big data*, *internet of things* (IoT), serta digitalisasi. Era ini diperkirakan akan membawa perubahan signifikan di dunia fisik, seperti kemunculan fasilitas virtual yang mampu memperkecil jarak, menghilangkan perbedaan, dan memungkinkan transfer pengetahuan secara global (Hasnida dkk., 2023:111).

Dalam era digital yang semakin berkembang, teknologi telah menghadirkan berdampak besar pada berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Pendidikan bahasa, terutama Bahasa Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh positif yang dihasilkan melalui perkembangan teknologi. Peran teknologi dalam perubahan pendidikan. Bahasa Indonesia dalam zaman digital terlihat dari kemajuan yang diraih serta tantangan yang dihadapi. yang dihadapi, serta sasaran yang ingin dicapai melalui pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Tulisan ini akan menguraikan hal-hal tersebut.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara pengajaran Bahasa Indonesia disampaikan. dan disetujui. Sebabkan platform pendidikan daring, aplikasi pembelajaran elektronik, dan alat bantu yang beragam seperti kamus online dan pemeriksa ejaan otomatis, proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih interaktif dan lebih mudah dijangkau. Selain itu, teknologi pun membuka peluang untuk pembelajaran jarak jauh yang mendukung akses pendidikan Bahasa Indonesia untuk orang-orang yang berada di berbagai tempat, termasuk di wilayah terpencil.

#### **4. Dampak Era Digital**

Berdasarkan data statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 132,7 juta orang. Angka tersebut meningkat menjadi 143,26 juta pada tahun 2017. Perkembangan akses internet yang semakin luas dan mudah diakses oleh berbagai kalangan tentu memberikan banyak kemudahan.

Meskipun berbagai kemudahan yang ditawarkan era digital memberikan banyak manfaat, hal tersebut tetap perlu diwaspadai karena tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memiliki sisi negatif. Dari sisi positif, era digital mempermudah akses informasi melalui situs blog dan website, membuka peluang usaha secara online, memotivasi pembelajaran dan pengembangan diri, serta memperluas jaringan sosial. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era digital mendorong inovasi dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia,

menyediakan akses informasi dan sumber belajar yang cepat dan mudah, serta berkontribusi pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan (Hasnida dkk., 2023:112)

Selain dampak positifnya, era digital juga membawa kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akses informasi yang lebih cepat dan mudah, dukungan teknologi dalam dunia kerja, peningkatan sumber pengetahuan masyarakat, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, kemajuan kualitas pendidikan melalui sumber belajar online, serta munculnya bisnis toko online. Namun demikian, perlu juga diwaspadai dampak negatif era digital yang turut memengaruhi kehidupan.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan karakter di era digital adalah dampak media sosial dan materi daring. Anak-anak dan remaja sering kali menghadapi berbagai informasi, termasuk yang tidak selalu menguntungkan atau menyokong pengembangan karakter yang positif. Konten yang merusak. Hoaks dan perilaku cyberbullying bisa berdampak pada perkembangan sosial dan moral generasi. waste. Pendidik dan orang tua harus menemukan cara yang efektif untuk membimbing anak-anak dalam memanfaatkan teknologi dengan cermat dan analitis (Kartika ., 2024:4)

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

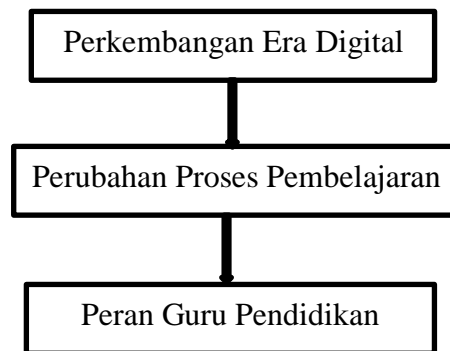
1. Hasil penelitian (Masodi, 2025:1353-1359) dengan judul “Pembelajaran PPKn di Era Digital untuk Membentuk Karakter dan Jiwa Kewarganegaraan Siswa SD N 2 Pringsewu Timur.” Penelitian ini

menekankan bagaimana guru PPKn dapat mengintegrasikan teknologi digital untuk membangun karakter dan jiwa kewarganegaraan siswa. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen transformasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu menumbuhkan kesadaran demokrasi dan tanggung jawab sosial siswa sejak dini. Pada penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saya sama-sama membahas tentang era digital dalam pendidikan atau pembelajaran

2. Hasil penelitian (Rohmah, 2024:23-32), dengan judul “Membentuk Karakter dan Jiwa Nasionalis di Era Digital pada Siswa SD/MI melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Penelitian ini menekankan tantangan guru dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi yang memengaruhi sikap dan karakter siswa. Guru PPKn berperan penting dalam mengajarkan nilai nasionalisme dan kebangsaan melalui pendekatan digital yang kreatif, seperti penggunaan media interaktif dan aplikasi pembelajaran. Fokusnya pada bagaimana digitalisasi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian (Maulidin, 2025:38-48), dengan judul “Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan dalam Konteks Merdeka Belajar.” Penelitian ini sangat relevan karena membahas transformasi peran guru dalam mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila dengan pemanfaatan teknologi digital. Guru dituntut mampu mengembangkan sumber belajar digital, membangun lingkungan belajar kolaboratif, serta tetap

menanamkan nilai moral dan karakter bangsa di tengah kemajuan teknologi.

#### **F. Kerangka Berpikir**



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III METODEOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam mengenai persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Pancasila di era digital.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

#### 2. Waktu Penelitian

Pada semester satu tahun pelajaran 2025/2026. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang menjadi subjek penelitian.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang relevan dengan penelitian.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu.(Jailani et al., 2023) Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun ajaran yang sedang berjalan.(Jailani et al., 2023)

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa seluruh guru SMA N 1 Bayang. Berikut rinciannya:

**Tabel 3. 1 Data Seluruh Siswa Kelas XI SMAN 1 Bayang**

Siswa	Siswa kelas XI SMAN 1 Bayang		Jumlah
	Kelas	Jumlah	
Siswa Kelas XI SMAN 1 Bayang	F1	35	180 Orang
	F2	30	
	F3	28	
	F4	31	
	F5	28	
	F6	28	

### 2. Sampel

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian.(Jailani et al., 2023)

Sampel penelitian diambil dari perwakilan kelas XI di SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Setiap kelas diwakili oleh dua orang siswa yang dianggap mampu memberikan informasi terkait persepsi mereka terhadap transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital

Satuan eksperimen dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu siswa di SMA 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

**Tabel 3. 2 Data Perwakilan Siswa Kelas XI SMAN 1 Bayang**

Siswa	Siswa kelas XI SMAN 1 Bayang		Jumlah
	Kelas	Jumlah	
Siswa Kelas XI Pendidikan Pancasila	F1	2	12 Orang
	F2	2	
	F3	2	
	F4	2	
	F5	2	
	F6	2	

#### **E. Instrumen Penelitian**

Melalui wawancara, yang kemudian dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, maupun foto.

##### 1. Observasi

Yaitu catatan hasil observasi langsung terhadap sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

##### 2. Wawancara

Yaitu catatan berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun tanpa disertai pilihan jawaban, sehingga responden bebas memberikan jawaban sesuai pemahaman dan pengalamannya.

##### 3. Dokumentasi

Yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung pada objek penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 10–13), antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata bagaimana peran guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar mengajar.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada siswa kelas XI sebagai informan utama untuk menggali informasi mengenai persepsi mereka terhadap transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, meliputi perubahan peran guru, metode pembelajaran, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi diperoleh dari perangkat pembelajaran guru, bahan ajar digital, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah

yang relevan dengan penelitian.

### **G. Teknik Analisa Data**

Menurut Milles, (2014:86). Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

(Sugiyono, 2022) mengemukakan bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna dari data yang telah dianalisis dan memastikan kebenaran temuan melalui pengecekan ulang terhadap data yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, atau narasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**



**Gambar 4. 1 Lokasi Sekolah**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang telah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum nasional serta mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

SMA Negeri 1 Bayang memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang kelas, proyektor, komputer, serta akses internet yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut belum sepenuhnya merata di setiap kelas.

#### **2. Deskripsi Objek Penelitian**

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas XI sebagai informan utama, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran guru.

Fokus penelitian ini adalah pada persepsi siswa terhadap transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital, perbedaan metode pembelajaran, serta penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

#### **a. Visi dan Misi Sekolah**

VISI Dan MISI :

Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama, Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

#### **b. Profil Sekolah**

##### **Profil Sekolah**

- |                   |                          |
|-------------------|--------------------------|
| 1. Nama Sekolah   | : SMAN 1 BAYANG          |
| 2. Alamat Sekolah | : JL.Ranah Panjang       |
| 3. Kelurahan      | : Kelurahan Koto Berapak |
| 4. Kecamatan      | : Bayang                 |
| 5. Kabupaten/Kota | : Pesisir Selatan        |

- 6. Provinsi : Sumatra Barat
- 7. Kode Pos :25652
- 8. Telepon : 075674652155
- 9. NPSN : 10302009
- 10. Tahun Operasi :13 Juli 1993
- 11. Status Sekolah : Negeri
- 12. Akreditasi : A

**c. Sarana Dan Prasarana**

- 1. Ruang Kelas :24 Ruangan
- 2. Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruangan
- 3. Ruangan Guru : 1 Ruangan
- 4. Ruangan UKS : 1 Ruangan
- 5. Toilet : 5 Kamar
- 6. Perpustakaan : 1 Ruangan
- 7. Laboratorium Fisika : 1 Ruangan
- 8. Laboratorium Biologi : 1 Ruangan
- 9. Labor Computer : 1 Ruangan
- 10. Tempat Ibadah : 1 Ruangan
- 11. Ruang Tata Usaha : 1 Ruangan
- 12. Lapangan Olahraga : 3 Lapangan

**d. Proses Wawancara**

- 1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian,

penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu:

- a. Persepsi siswa terhadap cara guru mengajar.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan guru.
- c. Penggunaan media digital dalam pembelajaran.
- d. Perbedaan pembelajaran digital dan non-digital
- e. Keaktifan siswa dalam pembelajaran.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami.

Berikut penyajian data hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian:

### a. Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa cara guru Pendidikan Pancasila dalam mengajar cukup baik. Guru mampu menjelaskan materi dengan jelas, namun pada beberapa kelas masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku paket.

Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik ketika guru menggunakan media digital seperti PowerPoint

dan video pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru bervariasi, antara lain:

- 1) Metode ceramah.
- 2) Diskusi.
- 3) Tanya jawab.
- 4) Presentasi.
- 5) Pembelajaran berbasis media digital.

Pada beberapa kelas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sedangkan pada kelas lain guru memadukannya dengan diskusi dan media digital.

c. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru telah menggunakan media digital berupa PowerPoint dan video pembelajaran. Namun, penggunaannya belum dilakukan secara konsisten di seluruh kelas.

Pada kelas yang menggunakan media digital, siswa terlihat lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, pada kelas yang tidak menggunakan media digital, pembelajaran cenderung monoton.

d. Perbedaan Pembelajaran Digital dan Non-Digital

Siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan media digital lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Materi yang disajikan dalam bentuk visual dan audiovisual membantu siswa memahami konsep-konsep Pendidikan Pancasila.

Sementara itu, pembelajaran tanpa media digital lebih banyak mengandalkan buku paket dan ceramah, sehingga siswa merasa kurang termotivasi.

e. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa lebih tinggi pada pembelajaran yang menggunakan media digital. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat.

Sebaliknya, pada pembelajaran non-digital, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan sementara yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan sehingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan transformasi peran guru, metode pembelajaran, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Persepsi Siswa terhadap Guru Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden siswa kelas XI F1 bernama Azila Aprilita Parselio dan Aura Lidya Azzahra, pada hari, senin 26 Januari 2026 di ruang Bimbingan Konseling pada pukul 11.03 WIB diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Pancasila di kelas sudah menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan antara lain PowerPoint dan video yang ditampilkan melalui infokus. Guru juga mengarahkan siswa untuk membuat PowerPoint sehingga siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menampilkan materi, tetapi juga menerangkan serta memberikan contoh, misalnya dengan memanfaatkan YouTube sebagai sumber pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih menarik. Responden menyatakan bahwa penggunaan media digital sangat membantu karena membuat siswa lebih semangat dalam belajar. tingkat keaktifan siswa ketika menggunakan media digital dinilai sangat aktif. Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan tanpa media digital, siswa cenderung merasa bosan dan kurang bersemangat. Oleh karena itu, media digital dianggap sangat bermanfaat dalam membantu pemahaman materi Pendidikan Pancasila.

Selanjut nya menurut responden siswa kelas XI F2 yang bernama Aini Adelia dan Nazira pada hari, Senin 26 Januari 2026 di ruang bimbingan konseling pada pukul 11.40 WIB di peroleh hasil Pendidikan Pancasila dinilai sudah cukup baik, namun masih kurang bervariasi dalam metode penyampaiannya. Guru lebih sering menggunakan metode

ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran di kelas, dalam pelaksanaannya, guru terkadang menggunakan media digital seperti PowerPoint dan video. Jika media digital digunakan, pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton. Siswa juga menjadi lebih aktif serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, jika guru tidak menggunakan media digital, pembelajaran biasanya berlangsung dengan menggunakan buku paket dan penjelasan langsung dari guru, sehingga suasana kelas cenderung kurang aktif, menurut siswa tersebut, pembelajaran yang menggunakan media digital lebih membantu dalam memahami materi Pendidikan Pancasila karena penyajiannya lebih jelas dan menarik. Selain itu, siswa merasa lebih semangat mengikuti pembelajaran ketika media digital digunakan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan buku paket. Siswa juga melihat adanya perbedaan peran guru, di mana guru menjadi lebih interaktif saat menggunakan media digital dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan responden kelas XI F3 Wakhidayah dan Keysa Ramadani pada hari, Senin 26 Januari Pukul 13.00 WIB di ruang guru diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut sama sekali belum menggunakan media digital. Guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan berpedoman pada buku paket. Selama pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan, sementara siswa mendengarkan dan mencatat poin-poin penting. Guru yang mengajar sama

dengan guru kelas XI F1 dan F2 namun penerapan materinya berbeda Responden menyatakan bahwa tidak ada penggunaan media seperti PowerPoint, video, maupun infokus dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut keterangan responden karena pembelajaran digital waktunya kurang efisien jam pelajarannya terpisah 1 jam pelajaran sebelum waktu sholat zuhur dan 1 jam pelajaran sehabis sholat pelajaran karena menghabiskan waktu. guru juga belum pernah mengarahkan siswa untuk membuat atau menggunakan media digital sebagai bagian dari tugas pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran terasa monoton karena hanya berfokus pada penjelasan guru dan bacaan dari buku, dari segi keaktifan, siswa cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung tanpa media digital. Sebagian siswa mudah merasa bosan dan kurang bersemangat sehingga pada saat guru menerangkan mereka tidur mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berlangsung satu arah dan minim variasi metode maupun media.

Pada hari, Selasa, 27 Januari 2026 peneliti melanjutkan penelitiannya pada siswa kelas XI F4 siswa bernama Muhammad Pais dan Farid diruangan guru, pada pukul 11.00 berdasarkan hasil penelitiannya siswa dengan responden, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih menggunakan buku paket sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar. Guru menjelaskan materi dengan berpedoman pada buku tersebut, kemudian siswa diminta untuk mencatat dan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru, metode pembelajaran yang paling sering

digunakan adalah metode ceramah dan mencatat. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan, sementara siswa mendengarkan, memperhatikan, dan menyalin materi yang dianggap penting. Proses pembelajaran berlangsung secara konvensional tanpa adanya variasi media pembelajaran berbasis teknologi, selama mengikuti pembelajaran, responden menyatakan bahwa guru belum pernah menggunakan media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, atau bentuk media digital lainnya. Oleh karena itu, responden tidak dapat membandingkan secara langsung perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan media digital dengan yang tidak menggunakan media digital, menurut responden siswa di kelas nya kurang tertarik dalam menggunakan medi digital banyak siswa yang belum paham bikin PPT sehingga pembelajran media digital tidak mau diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa media digital, kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mencatat materi dari buku paket. Tingkat keaktifan siswa juga lebih terlihat dalam bentuk mendengar dan mencatat, bukan dalam bentuk diskusi interaktif atau penggunaan teknologi pembelajaran.

Selanjutnya pada hariselasa, 27 januari 2026 pukul 01.00 siswa kelas XI F5 peneliti melakukan wawancara diruang kelas XI F5 Charles Agustian dan Muhammad Hafiz menyatakan bahawa pelajaran pendidikan pancasila sudah menggunakan media digital namun jarang diterapkan karena siswa cendrung suka menggunakan cermah dari pada digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas pada dasarnya masih menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan berpedoman pada buku tersebut, kemudian siswa diminta untuk mencatat dan mengerjakan tugas sesuai arahan yang diberikan. Metode ceramah dan mencatat masih menjadi metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari, namun demikian, responden menyampaikan bahwa guru pernah menggunakan media digital seperti PowerPoint atau video pembelajaran, meskipun penggunaannya masih jarang diterapkan. Media digital biasanya digunakan pada materi tertentu saja dan tidak dalam setiap pertemuan. Ketika media digital digunakan, guru menampilkan materi melalui proyektor untuk membantu menjelaskan pokok bahasan agar lebih mudah dipahami oleh siswa, meskipun jarang digunakan, responden merasa bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media digital lebih menarik dan tidak terlalu membosankan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket. Media digital dinilai dapat membantu memperjelas materi dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, secara umum, dapat disimpulkan peran guru menuju pembelajaran berbasis digital sudah mulai terlihat, tetapi penerapannya belum maksimal dan belum dilakukan secara rutin dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian kelas XI F6 penelitian yang dilaksanakan pada hari selasa, 27 januari 2026 dikelas XI F6 Berdasarkan

keterangan responden, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih lebih dominan menggunakan buku paket sebagai acuan utama. Guru biasanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa diminta untuk mencatat poin-poin penting dan mengerjakan tugas yang diberikan. Pola pembelajaran seperti ini masih menjadi kebiasaan dalam setiap pertemuan, responden menjelaskan bahwa guru sebenarnya sudah pernah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan PowerPoint dan pemutaran video pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan media tersebut belum dilakukan secara rutin dan hanya diterapkan pada kesempatan tertentu saja. Media digital biasanya digunakan ketika materi membutuhkan penjelasan tambahan agar siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran walaupun sudah ada upaya penggunaan teknologi, pelaksanaannya masih tergolong terbatas. Sebagian besar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung secara konvensional dengan penjelasan langsung dari guru. Interaksi yang melibatkan media digital belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan belajar di kelas, menurut responden, ketika media digital digunakan, suasana pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih fokus karena adanya tampilan visual yang membantu memperjelas materi. Namun, karena penggunaannya belum konsisten, dampaknya terhadap peningkatan keaktifan siswa juga belum terlihat secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Pancasila kelas XI menjelaskan bahwa perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan di

setiap kelas dilakukan karena menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa. Beliau menyampaikan: “Setiap kelas itu berbeda-beda. Ada kelas yang aktif dan cepat memahami materi, ada juga yang perlu penjelasan lebih pelan dan terarah. Jadi saya tidak bisa menyamakan metode pembelajaran di semua kelas.”

Guru juga menjelaskan bahwa pada kelas yang lebih aktif, ia cenderung menggunakan metode yang lebih variatif, seperti diskusi dan penggunaan media digital. Beliau mengatakan: “Kalau di kelas yang anak-anaknya aktif, saya kadang menggunakan PowerPoint atau video supaya mereka lebih tertarik dan bisa berdiskusi. Biasanya mereka lebih semangat kalau ada tampilan visual.” Namun, pada kelas yang tingkat keaktifannya masih rendah, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pencatatan materi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tetap kondusif dan materi dapat tersampaikan dengan baik. Beliau menambahkan: “Untuk kelas yang kurang kondusif, saya lebih sering pakai metode ceramah dan mencatat dari buku paket, supaya materi tetap tersampaikan dan kelas bisa lebih tertib.” Selain itu, guru juga mempertimbangkan faktor waktu dan kesiapan sarana dalam penggunaan media digital. Menurut beliau: “Media digital memang membantu, tapi tidak selalu bisa dipakai di setiap pertemuan. Kadang terkendala waktu atau kondisi kelas, jadi saya menyesuaikan saja dengan situasi.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan guru merupakan bentuk penyesuaian

strategi mengajar dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan siswa di masing-masing kelas.

## 2. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan pembelajaran berbasis media digital. Variasi metode tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa.

Namun, masih ditemukannya dominasi metode ceramah pada beberapa pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung bersifat teacher-centered. Padahal, pembelajaran yang efektif di era digital seharusnya lebih berorientasi pada student-centered learning, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Penggunaan metode yang bervariasi dan didukung media digital terbukti mampu meningkatkan interaksi, partisipasi, serta kualitas komunikasi antara guru dan siswa.

## 3. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam bentuk PowerPoint dan video pembelajaran. Media tersebut membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih terstruktur, menarik, dan mudah dipahami.

Pemanfaatan media digital memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, karena informasi disajikan secara visual dan audiovisual. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, penggunaan media digital belum dilakukan secara konsisten di seluruh kelas. Keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana prasarana dan program pelatihan berkelanjutan bagi guru.

#### 4. Perbedaan Pembelajaran Digital dan Non-Digital

Berdasarkan persepsi siswa, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran berbasis digital dan non-digital. Pembelajaran digital dinilai lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan karena didukung oleh tampilan visual dan audiovisual.

Siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disertai dengan media digital. Media tersebut membantu memperjelas penjelasan guru serta meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Sebaliknya, pembelajaran non-digital yang didominasi ceramah dan buku paket cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh dan kurang termotivasi. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

#### 5. Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital berpengaruh positif terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa. Pada pembelajaran berbasis digital, siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi.

Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan komunikatif. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat karena pembelajaran terasa lebih relevan dengan perkembangan teknologi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, pada pembelajaran non-digital, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Kondisi ini kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

#### 6. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi peran guru dan pemanfaatan media digital memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berbasis teknologi agar nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana prasarana yang memadai serta pelatihan teknologi bagi guru. Dengan adanya dukungan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Pancasila di era digital pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran di era digital telah mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemanfaatan media digital seperti PowerPoint dan video pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi kepada siswa.

Persepsi siswa terhadap peran guru Pendidikan Pancasila secara umum tergolong positif. Siswa menilai bahwa guru mampu menjelaskan materi dengan baik, bersikap terbuka, serta memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital juga dinilai mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman materi, serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis digital belum sepenuhnya merata di seluruh kelas. Pada beberapa kelas, guru masih menggunakan metode ceramah dengan berpedoman pada buku paket tanpa memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi peran guru Pendidikan Pancasila di era digital sudah mulai berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar penggunaan media digital dapat

diterapkan secara lebih konsisten dan merata pada seluruh kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta memanfaatkan media digital yang digunakan guru sebagai sumber belajar tambahan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila.

### 2. Bagi Guru Pendidikan Pancasila

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan perannya di era digital dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran secara lebih kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa.

### 3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga penerapan pembelajaran berbasis digital dapat dilaksanakan secara merata di seluruh kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sdn Kebon Jeruk 06 Pagi 1Widia. 10(September), 167–186.
- Effendi, H. (2019). Analisis Karakteristik Mahasiswa Dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan ( Psi-Bk ) Sebagai Daya. 7(4), 305–309.
- Fatin Syahirah, Futhri Raudhatul Kabry, Geniza Aidilla Syuaira, Naffa Qaila Dalimunthe, Said Hasian Simanjuntak, & Inom Nasution. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 222–232. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1574>
- Hutabarat Ranto, Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran. 1(1), 58–4.
- Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92.
- Jailani, Syahrani, Jeka, & Firdaus. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Junaedi Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, VOL. 3 NO.(2), 19–25.
- Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, & Djoys Anneke Rantung. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural Askhabul. 3, 69–80.

- Magdalena, I., Nurchayati, A., & Anastasia, A. (2016). Implementasi Penilaian Keterampilan Kewarganegaraan Berdasarkan Kurikulum 2013. *Tsaqofah*, 3(5), 778–793. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1374>
- Mar'at, S. (2020). *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masodi, M., Astuti, D., & Wulandari, A. (2025). Pembelajaran Ppkn Di Era Digital Untuk Membentuk Karakter Dan Jiwa Kewarganegaraan Siswa Sd N 2 Pringsewu Timur. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(2), 1353–1359.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Ayan*, 8(5), 55.
- Maulida Rizka Yulianti, Meidina Larasati, Shelina Nilawati, A. M. (2024). *Strategi Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Era Digital Oleh*. 80(16), 1–7.
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2025). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 5(1), 38–48.
- Milles, Hu. (2014). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Badan Penerbit UNM.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86–95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>
- Nangus, Y. M. S., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).1-36](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).1-36)
- Prayoga, M. D., Kurniasari, D., Finatalia, L., & Wiranata, I. H. (2022). *Peran Guru Ppkn Dalam Membentuk Warga Negara Demokratis Di Era Digital*. 788–803.
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111.
- Qiptiah, M. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dan Mbkm ( Merdeka Indonesia Saat Ini*. n0 2, 1–9.
- Reza Bagus Anugerah. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Rohmah, L. N., Latihah, I., & Nasir, M. F. A. (2024). Membentuk Karakter Dan

Jiwa Nasionalis Di Era Digital Pada Siswa Sd/Mi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(3), 23–32.

Rowiyah&Natuna. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PPKn di Era Digital MAN 1 Medan. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 108–115. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.972>

Salma, Z., Nasution, M., & Panjaitan, M. A. (2024). Pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1), 199.

Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, edisi 1 edition. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36.

Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>


Sugiyono, P. D. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.

Telambanua, P., & Bu'ulolo, B. (2024). Kemampuan Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta didik Di Era Digital. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 1–12.

Undang Undang Nomor 20. (2003). tentang sistem pendidikan nasional,pasal 1, butir 1. In Jakarta: Sekretariat Negara.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Fakultas

  
**UNIVERSITAS BUNG HATTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Nomor : 297/Pend-03/X/2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

02 Oktober 2025


Yth. Sdr. **Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat**  
Jl. Jend. Sudirman No.52, Jati Baru, Kec. Padang Tim., Kota  
Padang, Sumatera Barat  
Kota Padang

Dengan hormat,  
Bersama surat ini disampaikan kepada Saudara bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta berikut ini :

Nama	: Putri Aisyah
NPM	: 2110013311014
Jurusan	: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Program Studi	: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian	: Transformasi Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Memerlukan penelitian di SMA N 1 Bayang, untuk pengumpulan data dalam rangka penulisan skripsi. Lama penelitian/pengumpulan data tersebut dilakukan selama 1 Minggu, Mulai dari tanggal 06 Oktober 2025 sampai tanggal 11 Oktober 2025 oleh karena itu, kami mohon kepada Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa tersebut di atas.

Demikianlah surat ini disampaikan kepada Saudara. Atas perhatian dan kerja sama Saudara kami ucapkan terima kasih.

  
Wassalam dan hormat  
Wakil Dekan,  
**Dra. Zulfa Amrina, M.Pd.**

Tembusan :  
Yth. Ketua Prodi PPKn Universitas Bung Hatta

Kampus Proklamator I : J. Sumatera Ulek Karang Padang, 25133, Telp. (0751) 7051678-7052039, Fax. (0751) 705475  
Kampus Proklamator II : J. Bagindo Aziz Chan By Pass Aie Pauh Padang, Telp. (0751) 4432299  
Email : www@univ.bunghatta.ac.id, rektor@univ.bunghatta.ac.id, humas@univ.bunghatta.ac.id

**www.bunghatta.ac.id**

## Lampiran 2. Surat Dari Dinas Pendidikan



### PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DINAS PENDIDIKAN

Jalan Jenderal Sudirman Nomor 52, Padang Timur, Padang, Sumatera Barat 25129  
Laman: [disdik.sumbarprov.go.id](http://disdik.sumbarprov.go.id), Pos-el: [disdik@sumbarprov.go.id](mailto:disdik@sumbarprov.go.id)

Nomor : 000.9.2/5925/PSMASLB/DISDIK-2025 Padang, 14 Oktober 2025  
Lampiran : -  
Perihal : Melakukan Penelitian

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
Di Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 297/Pend-03/X/2025 Tanggal 02 Oktober 2025 perihal, Izin Melakukan Penelitian dengan Judul "Persepsi Siswa Terhadap Transformasi Peran Guru Pendidikan Pancasila di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan", atas nama :

Nama : Putri Aisyah  
NIM/TM : 2110013311014/2021  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Tempat : SMA N 1 Bayang  
Waktu : 06 Oktober 2025 s.d 11 Oktober 2025

Berkaitan dengan hal tersebut Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat pada prinsipnya tidak keberatan memberi izin kepada Mahasiswa yang namanya diatas untuk melaksanakan Penelitian, namun diharapkan selama kegiatan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Kepala Satuan Pendidikan terkait
2. Tidak mengganggu kegiatan Proses Belajar dan Mengajar
3. Tidak memberatkan pembiayaan kepada Peserta Didik dalam bentuk apapun
4. Pengambilan data/observasi yang dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan Pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
5. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.

Demikianlah surat izin ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Bidang PSMA dan PSLB



Mahyan, S.Pd, MM  
NIP.19741115 200012 1 002

### Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah


**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**CABDIN WILAYAH VII PESISIR SELATAN**  
**SMAN 1 BAYANG**


Jln. Rambah Panjang Kota Sempak Bayang      Telp. 8756 (7467155)      Email: smantabayang@gmail.com

---

**SURAT BALASAN PENELITIAN**

Nomor : 055/108.420.10/SM.A.BI/KM-2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat menerangkan Bahwa :

Nama	: PUTRI AISYAH
NIM/TM	: 2110013311014/2021
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jenjang	: S.1

Sesuai dengan Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : 297/Pend-03/X/2025 tanggal 02 Oktober 2025 telah Melakukan Penelitian dengan Judul "TRANSFORMASI PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL STUDI KASUS DI SMAN 1 BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN" dari tanggal 06 Oktober 2025 - 11 Oktober 2025.

Demikianlah Surat Balasan Penelitian ini Kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bayang, 26 Januari 2026  
 Kepala Sekolah  
  
**RESNAWITA, S.Ag, M. Pd**  
 NIP.19740412 200701 2 009

## Lampiran 4. Angket Siswa XI F1 Sampai F6

**Judul Skripsi: Persepsi Siswa Terhadap Transformasi Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**  
 Identitas Responden

Nama : ABILLA APRILITA PARSELLO

Kelas : XI F1

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana pendapat Anda tentang cara guru Pendidikan Pancasila mengajar di kelas Anda?	Sudah menggunakan media digital
2	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru saat mengajar di kelas Anda?	Sudah menggunakan PPT/ video pakai infokus
3	Apakah guru menggunakan media digital seperti PowerPoint atau video saat pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya	Ya, kami juga disuruh bikin power poin dan kami sudah paham
4	Jika guru tidak menggunakan media digital, bagaimana proses pembelajaran biasanya berlangsung?	menerangkan dan memberi contoh menggunakan youtube
5	Menurut Anda, bagaimana perbedaan pembelajaran yang menggunakan media digital dengan yang hanya menggunakan buku paket dan ceramah?	media digital sangat menarik dan bikin kami semangat dalam belajar.
6	Bagaimana tingkat keaktifan siswa di kelas ketika guru menggunakan media digital?	sangat aktif
7	Bagaimana tingkat keaktifan siswa ketika pembelajaran dilakukan tanpa media digital?	bikin bosan dan mengantuk
8	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Jelaskan.	sangat membantu sebali
9	Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media digital dibandingkan yang tidak?	lebih semangat
10	Apakah Anda melihat adanya perbedaan peran guru ketika menggunakan pembelajaran digital	Ada, lebih semangat belajar.

	dan non-digital? Jelaskan	
11	Menurut Anda, apakah pembelajaran berbasis digital sudah diterapkan secara merata di seluruh kelas XI?	sudah ada kemajuan dan sebelumnya
12	Apa harapan Anda terhadap peran guru Pendidikan Pancasila dalam memanfaatkan media digital ke depan?	saya diharapkan lebih bikin pelajaran yang menarik lagi.
13	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Mengapa?	Ya, mudah dipahami
14	Apakah kamu bisa menggunakan media digital berupa power point? Jelaskan	bisa, dan sudah paham juga
15	Selain power point media digital apa lagi yang kalian gunakan? Jelaskan?	youtube dan wa

**Judul Skripsi: Persepsi Siswa Terhadap Transformasi Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

Identitas Responden

Nama : *Muhammad Dais*

Kelas : *XI F4*

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana pendapat Anda tentang cara guru Pendidikan Pancasila mengajar di kelas Anda?	<i>guru menjelaskan langsung.</i>
2	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru saat mengajar di kelas Anda?	<i>ceramah dan tanya jawab.</i>
3	Apakah guru menggunakan media digital seperti PowerPoint atau video saat pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya	<i>tidak pernah menggunakan media digital</i>
4	Jika guru tidak menggunakan media digital, bagaimana proses pembelajaran biasanya berlangsung?	<i>langsung dari buku paket dan mencatat.</i>
5	Menurut Anda, bagaimana perbedaan pembelajaran yang menggunakan media digital dengan yang hanya menggunakan buku paket dan ceramah?	<i>menggunakan digital lebih seru</i>
6	Bagaimana tingkat keaktifan siswa di kelas ketika guru menggunakan media digital?	<i>Siswa bisa saja.</i>
7	Bagaimana tingkat keaktifan siswa ketika pembelajaran dilakukan tanpa media digital?	<i>Siswa cenderung pasif tanpa media digital</i>
8	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Jelaskan.	<i>Sangat membantu karena siswa sering menggunakan digital</i>
9	Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media digital dibandingkan yang tidak?	<i>Merasa bosan.</i>
10	Apakah Anda melihat adanya perbedaan peran guru ketika menggunakan pembelajaran digital	<i>belum terlihat dengan saya.</i>

	dan non-digital? Jelaskan	
11	Menurut Anda, apakah pembelajaran berbasis digital sudah diterapkan secara merata di seluruh kelas XI?	Kelas saya belum
12	Apa harapan Anda terhadap peran guru Pendidikan Pancasila dalam memanfaatkan media digital ke depan?	Kami juga ingin belajar digital
13	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Mengapa?	sangat menarik dan membantu menggunakan media digital
14	Apakah kamu bisa menggunakan media digital berupa power point? Jelaskan	Sedikit bisa
15	Selain power point media digital apa lagi yang kalian gunakan? Jelaskan?	tidak.

**Judul Skripsi: Persepsi Siswa Terhadap Transformasi Peran Guru Pendidikan Pancasila Di Era Digital Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

Identitas Responden

Nama : Farid.

Kelas : XI F4

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana pendapat Anda tentang cara guru Pendidikan Pancasila mengajar di kelas Anda?	Guru menjelaskan langsung
2	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru saat mengajar di kelas Anda?	Ceramah dan tanya jawab
3	Apakah guru menggunakan media digital seperti PowerPoint atau video saat pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya	tidak pernah menggunakan media digital
4	Jika guru tidak menggunakan media digital, bagaimana proses pembelajaran biasanya berlangsung?	langsung dari buku paket dan mencatat.
5	Menurut Anda, bagaimana perbedaan pembelajaran yang menggunakan media digital dengan yang hanya menggunakan buku paket dan ceramah?	menggunakan Digital lebih seru
6	Bagaimana tingkat keaktifan siswa di kelas ketika guru menggunakan media digital?	Siswa biasa saja.
7	Bagaimana tingkat keaktifan siswa ketika pembelajaran dilakukan tanpa media digital?	Siswa cenderung pasif tanpa media digital.
8	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Jelaskan.	Sangat membantu karena siswa senang menggunakan digital
9	Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media digital dibandingkan yang tidak?	Merasa bosan.
10	Apakah Anda melihat adanya perbedaan peran guru ketika menggunakan pembelajaran digital	belum terlihat dengan nyata.

	dan non-digital? Jelaskan	
11	Menurut Anda, apakah pembelajaran berbasis digital sudah diterapkan secara merata di seluruh kelas XI?	Kelas saya belum
12	Apa harapan Anda terhadap peran guru Pendidikan Pancasila dalam memanfaatkan media digital ke depan?	kami juga ingin belajar digital
13	Menurut Anda, apakah penggunaan media digital membantu memahami materi Pendidikan Pancasila? Mengapa?	Sangat menarik dan membantu menggunakan media digital.
14	Apakah kamu bisa menggunakan media digital berupa power point? Jelaskan	sekitar bisa
15	Selain power point media digital apa lagi yang kalian gunakan? Jelaskan?	tidak.

**Lampiran 6. Dokumentasi saat Penelitian**









